

## Penyutradaraan Naskah "Sepotong Riwayat Mamak" Karya Arga Purnama

Wahyu Kurnia<sup>1</sup>, Aldys Salwa Zaleani<sup>2</sup>, Amelia Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Sendaratasik, Universitas Nahdlatul Ulama NTB, Indonesia

[whycancer69@gmail.com](mailto:whycancer69@gmail.com), [aldyswawa5@gmail.com](mailto:aldyswawa5@gmail.com), [ameliasanggaita@gmail.com](mailto:ameliasanggaita@gmail.com)

Alamat: Jl. Pendidikan No.06, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83125

**Abstract:** *This study examines the directorial process of "Sepotong Riwayat Mamak" (A Fragment of Mother's Story) by Arga Purnama, a drama addressing elderly abandonment in nursing homes. Using descriptive qualitative methods, the research explores technical and artistic challenges in adapting the script to realist theater performance. Findings reveal that thorough script analysis, accurate observation of elderly characters, and precise handling of performative elements including blocking, dialogue intonation, and background music are critical success factors. The study provides insights into the complexities of directing realist theater while highlighting the importance of empathy in portraying marginalized communities' lives. Challenges in actor preparation and symbolic element execution offer practical lessons for theater practitioners.*

**Keywords:** *theatre, directing, Sepotong Riwayat Mamak, performance*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis proses penyutradaraan drama "Sepotong Riwayat Mamak" karya Arga Purnama yang mengangkat tema penelantaran lansia di panti jompo. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi tantangan teknis dan artistik dalam menerjemahkan naskah ke panggung teater realis. Temuan menunjukkan bahwa kedalaman pembedahan naskah, akurasi observasi karakter lansia, serta penanganan elemen-elemen pertunjukan seperti blocking, intonasi dialog, dan musik latar menjadi faktor krusial dalam keberhasilan produksi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas penyutradaraan teater realis sekaligus menyoroti pentingnya empati dalam menggambarkan kehidupan kelompok marginal. Tantangan dalam persiapan aktor dan pelaksanaan elemen simbolik menawarkan pelajaran praktis bagi para praktisi teater.

**Kata Kunci:** Teater, Penyutradaraan, *Sepotong Riwayat Mamak*, Pertunjukan

### 1. PENDAHULUAN

Arga Purnama, penulis naskah melalui karya *Sepotong Riwayat Mamak*, ingin mengangkat realitas kehidupan lansia di panti jompo yang kerap terabaikan oleh keluarganya. Terinspirasi dari cerpen "Rumah Jompo" Karya Bayu Pratama. Ia tidak sekadar menyoroti kesepian yang dialami para penghuni, tetapi juga dinamika hubungan di antara mereka. Bagaimana mereka saling berinteraksi, bertahan, dan saling menghibur di tengah keterbatasan. Rutinitas yang tampak monoton, seperti obrolan kecil antar penghuni, sikap sabar atau frustrasi dari para perawat menjadi gambaran keseharian di panti. Penulis naskah menekankan bahwa inti cerita bukan hanya kisah sedih, melainkan ironi kehidupan di panti: kesendirian yang tetap terasa meski hidup berdampingan, harapan yang sering kali tidak sejalan dengan kenyataan, serta perawat yang terjebak dalam kelelahan emosional.

Suasana yang ingin ditonjolkan dalam naskah ini adalah nuansa "sunyi yang ramai". Maksudnya tetap merasa kesepian walaupun sedang bersama banyak oranya. Adegan-adegan penting, seperti Mak Impi yang berbicara sendiri karena terkadang penyakit dimensia yang

dialaminya kambuh membuatnya Kembali ke bayang – banyang ingatan masa lalu diharapkan menjadi klimaks yang kontras antara imajinasi dan kenyataan. Sikap kasar Witarti justru terasa lebih tulus dibandingkan sikap anak-anak yang mengabaikan orang tua mereka.

Penonton diharapkan tidak hanya terhanyut dalam drama kesedihan, melainkan terdorong untuk melakukan refleksi sosial. Pertunjukan ini diharapkan mampu mengajak penonton merenungkan kembali bagaimana seorang anak memandang orang tua mereka yang sudah lanjut usia, serta apa arti keluarga ketika ikatan darah tidak lagi diiringi tanggung jawab. Dengan demikian, *Sepotong Riwayat Mamak* bukan sekadar menjadi pertunjukan teatrikal, tetapi juga menjadi cermin bagi penonton untuk menilai ulang relasi mereka dengan orang tua dan orang – orang disekitarnya.

Penciptaan pertunjukan teater dari naskah "Sepotong Riwayat Mamak" memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya. Pertama, naskah ini mengangkat isu penelantaran lansia yang sering kali terabaikan dalam masyarakat modern. Sajian kehidupan sehari-hari penghuni panti jompo dalam karya ini berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab moral kita terhadap orang tua. Kedua, pertunjukan ini memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan nilai-nilai empati dan kasih dalam keluarga. Melalui interaksi antar tokoh, penonton diharapkan dapat merasakan dampak emosional dari pengabaian yang dialami oleh lansia, serta memahami kompleksitas hubungan antara generasi. Ketiga, teater sebagai medium seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial dengan cara yang lebih mendalam dan menyentuh. Dengan memvisualisasikan cerita ini di atas panggung, penonton dapat merasakan pengalaman langsung yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menggugah kesadaran. Dengan demikian, penciptaan pertunjukan teater dari naskah ini tidak hanya relevan, tetapi juga penting untuk membangkitkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan positif dalam cara kita memandang dan memperlakukan lansia dalam masyarakat.

## 2. KAJIAN TEORI

### Teori Penyutradaraan

Penyutradaraan merupakan suatu proses kreatif yang bertujuan mewujudkan naskah atau ide cerita menjadi sebuah pertunjukan yang hidup di atas panggung, dengan mengarahkan seluruh unsur pertunjukan aktor, tata artistik, tata teknis, dan penonton agar membentuk kesatuan makna yang utuh dan dapat diterima secara estetis maupun komunikatif. Penyutradaraan tidak sekadar mengatur blocking atau mengarahkan akting, tetapi mencakup proses panjang mulai dari pembedahan naskah, eksplorasi karakter, pengaturan ruang, waktu, serta menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tujuan pementasan.

Menurut Prasetyo (2017: 45) dalam bukunya *Metode Penyutradaraan Teater: Teori dan Praktik*, penyutradaraan adalah: "Seni mengoordinasikan seluruh elemen teater dengan berlandaskan interpretasi terhadap naskah, untuk menciptakan pertunjukan yang komunikatif dan bermakna. Penyutradaraan mencakup tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi (latihan), dan pasca-produksi, yang masing-masing memerlukan metode spesifik sesuai dengan gaya dan pendekatan pertunjukan yang diinginkan." Prasetyo (2017: 46–50) menjelaskan secara rinci tiga tahapan tersebut:

1. Pra-produksi:
  - a. Pembedahan naskah (*script analysis*)
  - b. Penyusunan konsep penyutradaraan
  - c. Pemilihan aktor dan tim produksi
  - d. Observasi dan riset latar
2. Produksi (Latihan):
  - a. Latihan pembacaan (*reading*)
  - b. Blocking dan pengembangan adegan
  - c. Latihan pengolahan emosi dan karakterisasi
  - d. Evaluasi dan revisi latihan secara bertahap
3. Pasca-produksi:
  - a. Evaluasi pementasan
  - b. Refleksi atas hasil pertunjukan
  - c. Dokumentasi dan laporan

Kemudian Adapun Kaitannya dengan Proses Penggarapan "Sepotong Riwayat Mamak" ketiga tahapan yang dijelaskan Prasetyo telah kami diterapkan secara nyata:

- A. Pra-produksi: Kami dan rekan Kami melakukan pembacaan naskah dan diskusi intens terkait latar belakang cerita dan karakter tokoh. Observasi langsung ke panti sosial di Mataram juga dilakukan sebagai bagian dari riset latar, sebagaimana disarankan Prasetyo.
- B. Produksi (Latihan): Proses latihan yang kami lakukan mencakup *reading* berulang, pengembangan blocking naturalistik, pengolahan emosi aktor, dan penyesuaian karakter berdasarkan observasi. Adanya hambatan seperti ketidakhadiran aktor yang kami atasi dengan penyesuaian jadwal dan penggantian aktor, yang menunjukkan fleksibilitas dalam tahap produksi sebagaimana yang disarankan Prasetyo.
- C. Pasca-produksi: Setelah pementasan UAS, kami melakukan refleksi terhadap hasil pertunjukan, termasuk mencatat kritik terkait artistik kecil seperti properti dan intonasi

dialog. Hal ini menurut kami sejalan dengan tahap evaluasi pasca-produksi menurut Prasetyo, di mana refleksi dan dokumentasi menjadi bagian penting untuk pengembangan proses ke depannya.

### **Teori Akting**

Akting merupakan proses penciptaan dan penghayatan peran oleh aktor dalam suatu pertunjukan teater, dengan tujuan menghadirkan karakter yang meyakinkan dan autentik di hadapan penonton. Seorang aktor tidak hanya mengucapkan dialog, tetapi juga harus memahami latar belakang, motivasi, emosi, hingga kebiasaan fisik dari karakter yang diperankannya. Menurut Suryani (2021: 47) dalam artikel berjudul *Dinamika Emosi dalam Teater: Studi Kasus pada Pertunjukan Realis*, akting dalam teater realis menuntut aktor untuk menghadirkan karakter secara utuh melalui teknik memory recall, observasi langsung terhadap perilaku nyata, serta latihan berulang (repetition technique) yang bertujuan menemukan gestur, intonasi, dan ekspresi yang benar-benar alami, sesuai dengan latar sosial dan psikologis karakter.”

Suryani menjelaskan tiga prinsip utama akting dalam teater realis:

1. Memory Recall (Emotional Memory): Aktor menggali kembali pengalaman emosional pribadinya untuk digunakan sebagai dasar penghayatan peran.
2. Observasi Langsung: Aktor mengamati langsung subjek atau situasi nyata yang relevan dengan karakter yang diperankan, guna menangkap detail gerak tubuh, intonasi, ekspresi wajah, hingga kebiasaan kecil lainnya.
3. Repetition Technique: Latihan berulang dengan fokus pada pengulangan adegan dan gerakan sampai tercapai gestur dan ekspresi yang natural, tidak dibuat-buat.

Kaitannya dengan Proses Penggarapan “Sepotong Riwayat Mamak”: ketiga prinsip yang dijelaskan oleh Suryani (2021).

1. Memory Recall: Aktor didorong untuk membangun emosi melalui pengolahan pengalaman pribadi. Misalnya, dalam pendalaman karakter Pak Murad dan Mak Impi, aktor diajak mengingat kembali perasaan kehilangan atau kesepian yang pernah mereka alami untuk membangun nuansa batin yang kuat saat memerankan adegan-adegan klimaks.
2. Observasi Langsung: Berdasarkan laporan proses latihan, observasi ke panti sosial di Mataram menjadi bagian penting. kami menyarankan Aktor untuk mengamati langsung cara bicara, gerak tubuh, dan interaksi para lansia, yang kemudian nantinya diadaptasi

ke dalam peran mereka, seperti gerakan tangan gemetar, jalan yang lambat, atau tatapan kosong.

3. Repetition Technique: Latihan dilakukan secara rutin dan berulang. Setiap kali latihan, para aktor kami arahkan untuk mengeksplorasi intonasi dialog dan gestur sampai mencapai kualitas realisme. Dalam catatan latihan, kami juga mencatat adanya evaluasi terus-menerus terhadap cara berjalan, cara berdialog, hingga ekspresi wajah, yang semuanya merupakan bagian dari repetition technique.

### **Teori Pertunjukan**

Pertunjukan teater merupakan proses mempresentasikan karya dramatik kepada penonton melalui penggabungan berbagai unsur, seperti aktor, ruang, tata cahaya, tata suara, kostum, properti, dan suasana panggung. Dalam konteks teater realis, pertunjukan tidak hanya menampilkan cerita, tetapi berusaha menciptakan ilusi kehidupan sehari-hari yang seolah benar-benar terjadi di hadapan penonton. Menurut Santosa, B. (2021: 62) dalam buku *Pengantar Teori Drama dan Teater*: “Pertunjukan teater realis mengutamakan keselarasan antarunsur artistik yang mendukung kredibilitas adegan dan karakter. Hal-hal kecil seperti warna kostum, jenis properti, tata cahaya, hingga soundscape harus dirancang secara detail dan logis, agar penonton tidak merasa sedang menonton panggung, melainkan seolah melihat kenyataan.”

Santosa menekankan lima elemen utama dalam pertunjukan teater realis:

1. Setting atau Tata Artistik: Ruang pertunjukan dirancang menyerupai latar kehidupan nyata, baik melalui properti, tata letak benda, hingga detail kecil seperti ventilasi, kursi, atau jam dinding.
2. Tata Cahaya (Lighting): Cahaya disusun mengikuti logika waktu dan suasana: pagi, siang, sore, malam, tanpa warna-warna mencolok yang tidak relevan.
3. Tata Suara (Soundscape dan Musik Latar): Suara yang dihadirkan harus mendukung suasana realistik, misalnya derit kursi, langkah kaki, suara radio, bukan musik yang terlalu dramatik atau mengganggu.
4. Kostum dan Properti: Pakaian, sepatu, aksesoris, dan benda-benda di panggung harus sesuai dengan kelas sosial, zaman, dan latar cerita.
5. Ritme Pertunjukan: Alur atau tempo adegan mengikuti ritme kehidupan nyata, bukan dipaksakan cepat atau lambat untuk keperluan dramatik yang berlebihan.

Kemudian Kaitannya dengan Proses Penggarapan “Sepotong Riwayat Mamak”: kelima unsur tersebut sudah diupayakan sesuai prinsip yang dijelaskan Santosa (2021), walaupun dari hasil evaluasi yang kami catat masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki:

1. Setting: properti seperti kursi roda, ventilasi, jam dinding, sudah digunakan untuk menciptakan suasana panti jompo yang realistis. Namun, kritik dari dosen mengenai detail kecil seperti bungkus jeruk atau warna lampu dan jam dinding menunjukkan bahwa keselarasan artistik masih belum terlalu disadari oleh kami.
2. Tata Cahaya: kami menggunakan pencahayaan kurang tepat dan mendapatkan masukan bahwa pilihan warna lampu kurang logis. Hal ini menyadarkan kami pentingnya memahami teori Santosa terkait fungsi lighting dalam membangun waktu dan suasana.
3. Tata Suara: Musik latar menggunakan lagu “Mendarah” dan “Sampai Jadi Debu” yang di kritik karena templet dan kurang adaptif. Kemudian sejalan dengan penekanan Santosa tentang pentingnya suara atau bunyian yang memang harus dipertimbangkan sedikit mungkin
4. Kostum dan Properti: Pemilihan kostum sederhana, sepatu lusuh, serta properti seperti buah jeruk dan sepatu Pak Murad mencerminkan upaya realisme yang sesuai teori.
5. Ritme Pertunjukan: penulis mencatat bahwa ritme kadang terhambat karena aktor belum sepenuhnya fokus. Hal ini mempengaruhi kesinambungan tempo adegan yang seharusnya stabil dan konsisten dalam teater realis.

### **3.METODE PENELITIAN**

Jenis Metode yang digunakan adalah Practice Based Research” Practice Based Research (PBR) adalah pendekatan penelitian dimana praktik kreatif itu sendiri (misalnya penciptaan karya seni, desain, atau performa) menjadi sumber utama pengetahuan. Hasil penelitian tidak hanya berupa laporan tertulis, tetapi juga artefak/karya yang memiliki nilai epistemologis. Karakteristik utama; 1.Berbasis konteks nyata: dilakukan dalam situasi praktik yang sesungguhnya; 2.Partisipatif dan kolaboratif: praktisi bisa sekaligus menjadi peneliti; 3.Reflektif: ada proses refleksi kritis terhadap praktik; 4.Iteratif: melibatkan siklus aksi–refleksi–teori; 5.Transformasional: bertujuan meningkatkan kualitas praktik dan menghasilkan pengetahuan baru. Penelitian jenis ini biasanya ditujukan untuk; Menghasilkan pengetahuan baru yang relevan dan aplikatif; Menyatukan teori dan praktik agar tidak terpisah; Memberikan pemahaman mendalam dari perspektif pelaku (insider perspective); serta Mengembangkan

model, strategi, atau teori baru dari pengalaman praktik. Adapun tahapan metodologis *Practice Based Research* dalam penelitian ini yakni:

- Identifikasi masalah dan konteks: proses ini dilakukan melalui penemuan data artistic melalui pembacaan pembedahan naskah.
- Eksplorasi dan Penciptaan: proses ini dilakukan dengan penciptaan karakter actor dan pengadeganan.
- Refleksi kritis: tahap ini memberikan ruang evaluative dan reflektif kepada semua anggota keproduksian untuk menemukan hasil terbaik dari pengejawantahan ide dan data temuan dalam kaitannya dengan adegan.
- Iterasi: melakukan proses perbaikan dari hasil refleksi.
- Pertunjukan hasil karya.

#### **4.HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode awal yang dilakukan adalah ekplorasi naskah atau pembedahan naskah yang dilakukan dengan cara pembacaan berulang oleh sutardara dengan para aktor untuk menangkap nuansa permainan dan subteks yang ada. Sutradara memberikan kesempatan bagi para aktor untuk berbagi terlebih dahulu tentang hasil pembedahan mereka. Setiap aktor memiliki kemampuan yang beragam dalam memahami dan mendalami karakter. Sehingga sutradara harus mencari strategi agar logika permainan yang diinginkan dapat dipahami oleh aktor. Setelah itu melakukan diskusi bersama untuk menggali tentang latar belakang dan motivasi setiap tokoh untuk menciptakan interpretasi yang sesuai dengan keinginan sutradara. Pemetaan alur juga dilakukan untuk menyamakan pemahaman dinamika konflik dan resolusi yang terjadi.

Observasi pertama dilakukan oleh sutradara untuk membedah naskah dengan penulis. Sutradara mengamati bahwa penulis memiliki ciri khas dalam setiap naskah hasil karyanya yaitu memiliki *Open Ending* yaitu penonton akan menyimpulkan sendiri makna di setiap pementasannya. Tentu dengan pertunjukkan teater yang terkonsep sebagai pengantarnya. Kemudian observasi selanjutnya dilakukan sutradara ke Pusat Pelayanan Sosial Mataram. Pertemuan pertama sutradara menyampaikan tujuan melakukan observasi yang disambut dengan baik oleh Ketua Pusat Pelayanan Sosial Matam. Setelah mendapatkan izin dari kantor, barulah sutradara mengajak para aktor untuk berkunjung dan mengamati interaksi antar penghuni panti, perawat, pengunjung untuk menangkap realitas sehari – hari. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa staf panti tentang pengalaman dan perasaan mereka. Berdasarkan temuan dan pengamatan di lapangan yang relevan dengan karakter mereka, sutradara

memberikan kesempatan aktor untuk mengeksplorasi dan mengembangkan karakter berdasarkan temuan mereka. Latihan rutin dilakukan untuk melatih dimanika permainan antar tokoh. Menciptakan dan mencoba berbagai interpretasi adegan untuk menemukan pendekatan yang paling efektif yang nantinya akan dikumpulkan untuk menyempurnakan pertunjukan.

### **Tahapan Proses (Pra – Produksi, Latihan, Pentas)**

Sutradara dalam proses pengkaryaan ini adalah Aldys Salwa Zaelani dan Amelia Ningsih sebagai *co – director* yang berkolaborasi saling melengkapi. Naskah “Sepotong Riwayat Mamak” dipilih karena relevan dan memiliki pesan sosial yang kuat. Sutradara melakukan pemilihan aktor berdasarkan pengamatan sekitar. Karena semua aktor yang dipilih memiliki kedekatan secara fisik maupun emosional dengan sutradara. Sempat terjadi penggantian aktor disebabkan beberapa faktor eksternal dari aktor tersebut. Hingga pada sebulan terakhir latihan semua aktor dalam tim keproduksian sudah rampung. Pembacaan naskah dilakukan di awal proses untuk memahami karakter, tema, dan alur cerita. Tahapan latihan dalam proses pengembangan karakter dan adegan meliputi latihan membaca, pengembangan karakter, *blocking*, penciptaan adegan dan uji coba adegan. Persiapan teknis juga dilakukan menjelang pentas seperti uji coba teknis pencahayaan, suara, menentukan kecocokan *make-up*, dan pembuatan properti. Gladi bersih terakhir dilakukan di malam hari sebelum pentas untuk memastikan kesiapan aktor sampai akhirnya tiba hari pementasan. Adapun tokoh – tokoh dalam naskah diperankan oleh

1. Gladis (Witarti) merupakan mahasiswa Sendratasik dengan pengalaman pertamanya bermain teater, akan tetapi sutradara melihat potensi pada karakter witarti yang cocok dengan kepribadian aktor.
2. Dewi (Mak Impi) seorang *fresh graduate* SMK 3 Mataram yang sebelumnya ikut teater sejak duduk di bangku kelas 10. Ia memiliki pengalaman yang lumayan dalam bidang teater. Karakter – karakter yang sebelumnya pernah diaranakan oleh Dewi memiliki ciri khas yang kuat. Sutradara kemudian memutuskan untuk Dewi akan memerankan Mak Impi karena dirasa akan mudah bagi sutadara untuk mengarahkan.
3. Diva (Pak Murad) remaja yang memang senang menggeluti dunia kesenian khususnya teater dengan beberapa kali pengalaman bermain membuat sutradara tertarik mengajaknya ikut ke dalam proses.
4. Alda (Dinanti) Mahasiswa sendratasik dengan potensi besar yang masih ragu untuk memperlihatkannya membuat sutrada tertarik ingin mengetahui sejauh mana dapat menggali potensi tersebut.



5. Bustan (Pak Lalu) sarjana Pendidikan Sendratasik yang mengajukan diri ingin ikut di dalam proses yang kemudian diterima dengan baik oleh sutradara.
6. Bambang (Hadiah) mahasiswa sendratasik semester akhir yang merupakan seorang penyanyi juga memiliki pengalaman di bidang teater. Memiliki karakter yang lucu dan menghibur dirasa cocok untuk memerankan Hadiah.

### **Teknik Pendekatan Penyutradaraan (Realisme)**

Pendekatan penyutradaraan realisme dalam *Sepotong Riwat Mamak* diterapkan secara menyeluruh melalui serangkaian teknik yang mendukung penggambaran kehidupan lansia di panti jompo secara otentik dan menyentuh. Karakterisasi psikologis yang mendalam menjadi landasan utama, diawali dengan observasi langsung terhadap perilaku lansia di panti jompo untuk menangkap detail fisik dan emosional, seperti gestur lambat, ekspresi wajah yang kosong, serta pola bicara yang sering tidak runtut. Setiap karakter dibekali latar belakang cerita yang detail, misalnya riwayat penyakit Mak Impi atau konflik keluarga yang dialami Witarti, sehingga aktor dapat menampilkan emosi yang autentik, terutama dalam adegan-adegan intens seperti pertemuan Dinanti dan Pak Murad yang menuntut latihan emosi memori.

Blocking naturalistik diterapkan dengan menempatkan aktor sesuai pola interaksi nyata penghuni panti, di mana jarak personal tidak selalu teratur dan posisi duduk terkesan acak. Gerakan para tokoh dibuat minim namun bermakna—seperti tangan gemetar saat minum atau tatapan kosong ke kejauhan—sementara transisi antaradegan mengikuti ritme kehidupan panti yang lambat dan repetitif, memperkuat nuansa keseharian yang monoton.

Elemen pendukung realisme juga sangat diperhatikan. Properti yang digunakan merupakan benda-benda autentik, seperti bentuk ventilasi di dinding, peralatan makan dan minum yang digunakan. Sementara detail kostum menampilkan pakaian lusuh namun tetap bersih serta sepatu usang yang terawat. Dari sisi suara, soundscape lingkungan panti dihadirkan melalui derit kursi roda dan langkah kaki di koridor, didukung musik latar minimalis yang merupakan lagu ciptaan Musisi Nadin Amizah yaitu “Mendarah” yang mengisahkan tentang seorang anak yang kehilangan peran ayahnya dan “Sampai Jadi Debu” tentang cinta dua insan yang tak akan hilang sampai akhir hayat untuk memperkuat suasana. Pencahayaan naturalistik mengikuti siklus waktu dalam cerita yang juga dipertegas dengan jam dinding yang menunjukkan waktu.

Metode latihan juga berfokus pada pencapaian realisme, antara lain melalui teknik repetition untuk menemukan gesture yang alami, latihan observasi langsung ke panti jompo sebagai bahan pengembangan karakter, serta analisis teks secara linguistik untuk memahami pola bicara tiap tokoh, mulai dari kalimat terpotong hingga logat daerah yang khas.

Keseimbangan antara realisme dan simbolisme dijaga dengan menampilkan obyek simbolik seperti buah jeruk yang menjadi buah kesukaan para lansia membuat mereka ingat dengan masa lalu. Sedangkan adegan imajiner antara Mak Impi dan Sudir menggunakan teknik “realisme magis” yang memungkinkan peralihan halus antara realitas dan khayalan tanpa menghilangkan kesan nyata. Melalui pendekatan ini, pertunjukan diharapkan mampu menciptakan identifikasi emosional penonton lewat penggambaran kehidupan sehari-hari yang *relatable*, menyampaikan kritik sosial secara halus tanpa dramatisasi berlebihan, serta meninggalkan pengalaman teatrikal yang mendalam tentang nasib lansia yang terlantar.

Hasil penyutradaraan *Sepotong Riwayat Mamak* menunjukkan keberhasilan dalam mengadaptasi naskah realis dengan pesan sosial tentang penelantaran lansia di panti jompo. Proses penyutradaraan dimulai dengan pembedahan naskah secara mendalam bersama para aktor untuk menangkap nuansa dan subteks cerita, diikuti dengan observasi langsung ke panti jompo guna memperoleh gambaran autentik perilaku dan interaksi lansia serta staf panti. Pendekatan ini memungkinkan para aktor mengembangkan karakter berdasarkan temuan lapangan sehingga penampilan mereka terasa natural dan emosional. Blocking naturalistik yang diterapkan menampilkan jarak dan posisi tokoh sesuai pola interaksi nyata penghuni panti, dengan gerakan minimal namun bermakna, serta transisi adegan yang mengikuti ritme lambat dan repetitif kehidupan sehari-hari di panti. Elemen pendukung seperti properti autentik, kostum lusuh namun terawat, soundscape lingkungan panti, musik latar minimalis yang dipilih secara cermat, serta pencahayaan naturalistik yang menegaskan kesepian karakter, turut memperkuat atmosfer realisme pertunjukan. Metode latihan yang intensif, termasuk teknik repetition, observasi lapangan, dan analisis linguistik dialog, berhasil membentuk gestur dan intonasi yang sesuai karakter. Keseimbangan antara realisme dan simbolisme juga terjaga, dengan penggunaan obyek simbolik dan adegan imajiner yang menggabungkan realitas dan khayalan secara halus. Secara keseluruhan, pertunjukan ini berhasil menciptakan identifikasi emosional penonton, menyampaikan kritik sosial secara halus tanpa berlebihan, dan memberikan pengalaman teatrikal yang mendalam mengenai nasib lansia terlantar.

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa naskah *Sepotong Riwayat Mamak* mengangkat tema yang relevan dan penting, yakni kesepian dan penelantaran lansia yang kerap terjadi di masyarakat modern. Tokoh-tokoh seperti Mak Impi yang mengidap demensia, Pak Murad yang pasrah menghadapi pengabaian anaknya, serta Witarti yang terjebak antara rasa peduli dan kelelahan emosional, berhasil ditampilkan dengan karakterisasi psikologis yang kuat dan realistis. Konflik internal dan eksternal dalam naskah memberikan dinamika yang memadai untuk menggerakkan cerita secara natural. Unsur intrinsik seperti alur maju dalam

satu hari, latar panti jompo yang sunyi, serta simbolisme buah jeruk dan sepatu Pak Murad memperkaya makna dramaturgi. Dari sisi ekstrinsik, latar belakang penulis yang juga praktisi teater dan konteks sosial meningkatnya lansia terlantar memberikan bobot penting pada karya ini. Proses latihan yang melibatkan co-directors dan observasi lapangan menambah kekuatan produksi, meski menghadapi tantangan seperti ketidakhadiran aktor dan keterbatasan waktu. Evaluasi dari dosen menekankan pentingnya kepekaan terhadap intonasi dan gestur kecil yang dapat meningkatkan kualitas pementasan. Keseluruhan proses penyutradaraan ini tidak hanya menghasilkan pertunjukan yang menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran sosial penonton mengenai tanggung jawab keluarga dan masyarakat terhadap lansia, menjadikan *Sepotong Riwayat Mamak* sebagai karya teater realis yang bermakna dan relevan.

Hasil Pembedahan Naskah:

### 1. Identitas Naskah

- **Judul Drama:** Sepotong Riwayat Mamak
- **Penulis Naskah:** Arga Purnama
- **Tahun Terbit:** 2022
- **Sinopsis:** Naskah ini menggambarkan kehidupan penghuni panti jompo yang dilanda kesepian dan penelantaran. Karakter utama, Mak Impi, yang mengalami demensia, dan Pak Murad, yang ditinggal anaknya, hidup dalam ilusi dan penantian. Konflik memuncak ketika Dinanti, anak Pak Murad, datang hanya untuk meminta tanda tangan jual rumah, bukan untuk menjenguk. Sementara itu, Mak Impi terus dihantui kenangan masa lalu bersama suaminya, Sudir.

### 2. Unsur Intrinsik

- **Tema:** Penelantaran lansia oleh keluarganya.
- **Alur:** Maju, terjadi dalam satu hari.
- **Tokoh & Penokohan:**
  - **Mak Impi:** Lansia demensia, bingung, sentimental, terisolasi.
  - **Witarti:** Perawat panti, frustrasi, kasar, tetapi peduli.
  - **Pak Murad:** Lansia sakit kronis, penyayang, pasrah.
  - **Dinanti:** Anak Pak Murad, egois, tunduk pada suami.
  - **Hadiah:** Tukang bersih-bersih, kepolosannya disebabkan kurang pendengaran.
  - **Pak Lalu:** Lansia yang memiliki lumpuh parsial di bagian sebelah kanan yang membuatnya susah menggerakkan anggota tubuhnya pada bagian tersebut.

- **Latar:**
  - **Tempat:** Panti jompo, suasana sunyi.
  - **Waktu:** Hari Raya, yang ironisnya justru memperparah kesepian.
- **Konflik:**
  - **Internal:** Mak Impi berjuang dengan ingatannya, Witarti berkonflik dengan kebenciannya terhadap pekerjaan.
  - **Eksternal:** Dinanti dan Pak Murad berkonflik karena kepentingan keluarga.
- **Amanat:** Pentingnya menyayangi orang tua sebagaimana mereka menyayangi kita ketika kecil.

### 3. Unsur Ekstrinsik

- **Latar Belakang Pengarang:** Arga Purnama adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan penggiat teater yang terinspirasi oleh isu penelantaran lansia.
- **Konteks Sosial:** Meningkatnya jumlah lansia yang terlantar di panti jompo dan budaya patriarki yang mengabaikan tanggung jawab terhadap orang tua.
- **Nilai:** Kritik terhadap individualisme modern dan pengkhianatan anak terhadap orang tua.

### 4. Struktur Dramaturgi

- **Prolog:** Witarti mengeluh tentang pekerjaannya.
- **Eksposisi:** Memperkenalkan karakter dan latar panti.
- **Komplikasi:** Dinanti datang untuk meminta tanda tangan jual rumah Pak Murad.
- **Klimaks:** Adegan imajiner antara Mak Impi dan Sudir, serta tangisan Pak Murad.
- **Resolusi:** Witarti memeluk Mak Impi untuk menenangkannya.
- **Epilog:** Adegan absurd antara Witarti dan Hadiah, dengan ocehan Pak Lalu.

### 5. Analisis Dialog

- **Kekuatan:** Dialog yang realistis dan simbolik, menciptakan kedalaman emosional.
- **Gaya Bahasa:** Menggunakan hiperbola dan metafora untuk menekankan perasaan karakter.

### 6. Simbolisme & Gaya Bahasa

- **Simbol:** Buah jeruk dan sepatu Pak Murad sebagai representasi kenangan dan harapan.

- **Gaya:** Realisme yang mendalam, menciptakan koneksi emosional dengan penonton.

#### 7. Potensi Pementasan

- **Keluwesannya:** Naskah ini fleksibel dan dapat dipentaskan di panggung minimalis.
- **Tantangan Teknis:** Memerlukan pemeran yang kuat dan penggunaan properti simbolik.
- **Nilai Dramatik:** Adegan klimaks yang menjadi sorotan emosional.
- **Interpretasi Visual:** Penggunaan cahaya dan musik yang tepat untuk mendukung suasana.

#### Laporan Catatan Proses Latihan Penyutradaraan

- **Pertunjukan:** "Sepotong Riwayat Mamak"
- **Co-directors:** Amelia Ningsih dan Aldys Salwa Zaelani
- **Tempat Latihan:** Kampus UNU NTB, Mandalika
- **Hari dan Waktu Latihan:** Senin, Rabu, dan Sabtu
- **Jenis Pertunjukan:** Teater Realis

#### EVALUASI

- Perlu diingat kembali tujuan utama penyutradaraan: menyampaikan pesan naskah secara utuh melalui bentuk pertunjukan.
- Beberapa elemen pertunjukan tampak belum sepenuhnya mengarah pada visi penyutradaraan, sehingga pencapaian makna tidak maksimal.
- Kecurigaan terhadap naskah muncul karena pementasan tidak memberi ruang cukup pada potensi dramatik yang terkandung di dalam teks.
- Ceritanya justru terasa lebih menarik di atas kertas dibandingkan saat dipentaskan — ini menandakan proses *dramatisasi visual* belum optimal.
- Pembedahan naskah belum cukup dalam, terutama dalam memahami relasi antar tokoh, konflik batin, serta potensi simbolik.
- Hasil observasi terhadap karakter belum akurat, terlihat pada pemilihan gestur dan intonasi dialog yang tidak selalu sesuai konteks karakter dan situasi.
- Perlu pendalaman karakter melalui riset atau diskusi improvisasi dalam latihan.
- Adegan antara Witarti dan Pak Lalu belum tergarap maksimal, baik secara blocking maupun tensi emosional.
- Musik latar tidak adaptif, kadang tidak mendukung suasana, atau hadir secara acak tanpa pertimbangan dramatik.

- Perlu penyesuaian musik dengan emosi, ritme adegan, dan perubahan situasi.
- Pergantian waktu tidak jelas, terutama dalam hal:
  - Perubahan pencahayaan
  - Elemen jam atau simbol visual lainnya
- Hal ini membingungkan penonton dalam mengikuti alur waktu dalam cerita.
- Pertunjukan secara keseluruhan menunjukkan niat artistik yang kuat, namun belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk pentas.
- Penyutradaraan perlu lebih terfokus pada pembedahan naskah dan pengarahan aktor agar pementasan bisa setara dengan kekuatan isi cerita.
- Unsur-unsur teknis seperti musik dan pencahayaan perlu dipertajam agar mendukung emosi dan dramaturgi.

## KESIMPULAN

Proses penyutradaraan "Sepotong Riwayat Mamak" menghadapi berbagai tantangan, namun memberikan pelajaran berharga tentang empati dan tanggung jawab terhadap orang tua. Pertunjukan ini diharapkan dapat menyentuh hati penonton dan mengajak mereka merenungkan nilai-nilai keluarga. Semua tahap penciptaan yang dilakukan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi sutradara dalam mendesain sebuah Garapan pertunjukan teater realis. Menghadapi berbagai jenis aktor dengan latar belakang yang beragam juga menjadi tantangan pasti dalam perwujudan adegan. Proses kreatif ini tidak hanya memberi pengalaman dan pengetahuan baru bagi penonton tapi juga bagi semua orang yang terlibat didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, N. (2020). Kehidupan Lansia di Panti Jompo: Sebuah Tinjauan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 201-210.
- Kurniawan, A. (2019). Teater dan Empati: Membangun Kesadaran Sosial Melalui Seni Pertunjukan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 78-85.
- Prasetyo, E. (2017). *Metode Penyutradaraan Teater: Teori dan Praktik*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Purnama, A. (2022). *Sepotong Riwayat Mamak*. [Naskah Drama]. Mataram: Penerbit Teater Tereng.
- Rahman, A. (2019). *Kritik Sosial dalam Teater Modern Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

- Santosa, B. (2021). Pengantar Teori Drama dan Teater. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, M. (2022). Peran Perawat dalam Panti Jompo: Antara Tanggung Jawab dan Emosi. *Jurnal Kesehatan dan Perawatan*, 10(1), 34-40.
- Sari, R. (2020). Teater dan Realisme: Sebuah Pendekatan Estetika. Jakarta: Penerbit Teater Indonesia.
- Suryani, D. (2021). Dinamika Emosi dalam Teater: Studi Kasus pada Pertunjukan Realis. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 45-60.
- Widiastuti, N. (2018). Peran Keluarga dalam Perawatan Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-130.